

PERAN PEMERINTAH DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA DI DESA KABORI DISTRIK KEMBU KABUPATEN TOLIKARA

Oleh :
Wekiles Enembe ¹

Lisbeth Lesawengan ²

Rudy Mumu ³

ABSTRACT

The problem of juvenile delinquency until recently can be said to have become a social problem that needs to be faced by the Government, society and the family. The reason is because the rate of juvenile delinquency which lately occurred already lead to criminal action. Now many people recently with the occurrence of a brawl between the Kampong teenagers leading to the Act of breaking the law, even the passing of youth and teenagers.

The problem of juvenile delinquency already penetrated up to the countryside as well as in the Kabori village of District Kambu Tolikara Regency. Rising juvenile delinquency happening lately so that the authorities of the village, giving considerable attention because often make a scene and have to deal with police, the altercation between the village, drinking alcohol, smoking and drugs, inhaling Aibon glue and free sex. Such action is very troubling the Government villages, in particular the community or family.

The inclusion of negative influences into a life community Kabori village order is slowly but surely starting to life gnaw community Kabori village order, because his young generation began to leave his ancestor's habits were considered old-fashioned and outdated and they would follow the new lifestyle that comes from the outside. It needs to be a more serious handling of the local government in particular Government Kabori village.

Keywords : delinquency, juvenile, teenagers

¹ Mahasiswa Sosiologi Fispol Unsrat

² Pembimbing Skripsi 1

³ Pembimbing Skripsi 2

PENDAHULUAN

Masalah kenakalan remaja sampai saat ini dapat dikatakan sudah menjadi masalah sosial yang perlu dihadapi oleh pemerintah, masyarakat dan keluarga. Alasannya karena tingkat kenakalan remaja yang akhir-akhir ini terjadi sudah mengarah pada tindakan kriminal. Betapa banyak remaja-remaja yang telah berurusan dengan masalah hukum, bahkan di kota-kota besar maupun di daerah pedesaan seperti terjadinya tawuran atau perkelahian antar murid sekolah sehingga mengakibatkan kematian diantara siswa. Pihak pemerintah terutama dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Khususnya pihak sekolah terpaksa memberhentikan para siswa karena terjadinya kasus-kasus pembunuhan antar pelajar, keterlibatan dengan narkoba, penyitaan handphone karena menyimpan film-film porno dan berbagai kasus lainnya.

Kalangan masyarakat kini banyak diresahkan dengan terjadinya tawuran antar kampung oleh pihak remaja yang menjurus pada perbuatan yang melanggar hukum, bahkan meninggalnya pemuda dan remaja. Tawuran selalu di

mulai dengan mengkonsumsi alkohol kemudian memulai perkelahian ada pula remaja yang terlibat dengan pergaulan sex bebas, abortus, pencurian motor, merokok dan lain-lain (Gunarsah, 2012).

Masalah kenakalan remaja ternyata sudah merambah sampai ke pedesaan seperti halnya di desa Kabori Distrik Kumbu Kabupaten Tolikara dengan melihat berbagai permasalahan yang terjadi pada remaja sebagaimana hasil pengamatan selama ini sehingga pihak pemerintah, masyarakat dan keluarga, memberi perhatian yang cukup besar pada masalah ini, karena remaja dan pemuda merupakan tulang punggung bangsa dan negara sehingga diperlukan penanggulangan lebih dini anak agar mudah untuk mengatasinya.

Meningkatnya kenakalan remaja yang terjadi akhir-akhir ini terjadi pula di desa Kabori di Distrik Kumbu, sehingga pihak pemerintah desa, memberi perhatian yang cukup besar karena seringnya membuat keributan sehingga harus berurusan dengan pihak Kepolisian, perkelahian antar kampung, meminum alkohol,

merokok dan narkoba, menghirup lem, Eha Bon dan sex bebas. Sudah sangat meresahkan masyarakat khususnya pemerintah desa, masyarakat maupun keluarga.

Pengertian Peran/Peranan

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (1989) kata peranan mengandung arti, bagian tugas utama yang harus dilakukan dan menurut Purwadarminta (1989) arti kata peranan adalah suatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang utama (dalam hal terjadinya suatu hal dan peristiwa).

Menurut Veger (1981) peranan adalah suatu yang menjadi bagian dari aktivitas manusia yang diharapkan mendapat manfaat. Jadi pada dasarnya batasan-batasan tersebut menekankan pada aktifitas seseorang yang membawa manfaat.

Menurut Miftha Thoha (1995) peranan sebagai suatu rangkaian perilaku yang teratur yang ditimbulkan karena jabatan tertentu, atau adanya suatu kantor yang dikenal pengertian ini lebih ditentukan dengan jabatan tertentu serta dengan adanya satu kantor.

Menurut Soerjono Soekanto (1989) peranan adalah aspek dinamis dari status. Peranan ini selanjutnya berwujud kegiatan yang merupakan suatu fungsi kepemimpinan yang tentu berusaha melaksanakan ataupun menyaksikan sesuatu yang menjadi kepentingan bersama.

Peranan mencakup tiga hal utama :

- a. Peranan meliputi kaidah-kaidah atau norma yang dihubungkan dengan posisi tau tempat seseorang dalam masyarakat, seperti halnya seorang pimpinan misalnya Walikota. Dengan demikian maka pengertian peranan merupakan seperangkat pengaturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peranan adalah merupakan suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan/ dikerjakan oleh seseorang dalam masyarakat atau suatu organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang cukup penting bagi struktur sosial serta bidang kehidupan lainnya.

Pengertian Remaja

Wirawan (2006) mendefinisikan remaja sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa atau masa usia belasan tahun atau seseorang yang menunjukkan tingkah-laku tertentu seperti mudah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya.

Masa remaja menurut Mappiare (1988) berlangsung antara umur 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis dan psikososial.

Menurut Zakiah (2009) Remaja adalah suatu tingkat umur dimana anak-anak tidak lagi anak-anak, tetapi belum juga dapat dikatakan dewasa. Jadi remaja adalah umur dewasa. Namun tingkah-lakunya juga belum dianggap dewasa. Pada umur ini telah terjadi berbagai perubahan yang tidak mudah bagi seorang anak untuk menghadapinya tanpa bantuan dari pihak orang tua dan dewasa pada umumnya. Pada umur ini terjadi perubahan secara jasmani, emosi,

sosial apabila orang tua tidak mengerti apa yang sedang dilalui oleh anaknya yang remaja itu.

Ali dan Asrori (2011) menyatakan masa remaja merupakan golongan yang tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk dalam golongan dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa, oleh karena itu remaja sering kali dikenal dengan fase "mencari jati diri". Hal tersebut menyebabkan tidak sedikit remaja-remaja menyalurkan dengan media yang salah dalam bentuk kenakalan remaja. Beberapa bentuk dari kenakalan remaja yang terjadi seperti tawuran antar pelajar, perusakan fasilitas umum, dan juga mencoret dinding sekolah ataupun tempat umum. Hal ini sangat mengkhawatirkan para orang tua yang memiliki anak remaja.

Mulyono (2013) menyatakan bahwa secara faktual remaja dapat dilihat dalam berbagai perspektif antara lain : dari segi umur, segi fisik, segi perkembangan seksualitas, segi perkembangan intelektualitas, segi perkembangan emosional, segi perkembangan sosial, dan segi perkembangan religius.

Kenakalan Remaja

Menurut Kartono (2010), Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah latin "*Juvenile delinquahere*" *Juvenile*, yang artinya anak-anak, muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja sedangkan *Delinquere* yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau peneror, durjana dan lain sebagainya.

Juvenile delinquency atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah-laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal. (Kartini Kartono 2010).

Mussen dkk (2006), mendefinisikan kenakalan remaja sebagai perilaku yang melanggar hukum atau kejahatan yang

biasanya dilakukan oleh anak remaja yang berusia 16-18 tahun, jika perbuatan ini dilakukan oleh orang dewasa maka akan mendapat sangsi hukum.

Hurlock (1973), juga menyatakan kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang individu yang melakukannya masuk penjara. Sama halnya dengan Conger (1976) & Dusek (1977) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai suatu kenakalan yang dilakukan oleh seseorang individu yang berumur di bawah 16 dan 18 tahun yang melakukan perilaku yang dapat dikenai sangsi atau hukuman.

Sarwono (2012) mengungkapkan kenakalan remaja sebagai tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana. Sedangkan Fuhrmann (1990), menyebutkan bahwa kenakalan remaja suatu tindakan anak mudah yang dapat merusak dan mengganggu, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Kecenderungan kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat

mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang dilakukan remaja di bawah umur 17 tahun.

Timbulnya Kenakalan Remaja

Berbicara mengenai timbulnya Kenakalan Remaja, mengharapakan kita pada beberapa pokok persoalan penting yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Motivasi-motivasi itu sendiri merupakan faktor yang turut menentukan sejauh mana anak-anak remaja dapat bertindak nakal. Seorang anak bertindak nakal (Tambunan, 2009) bukanlah suatu pembawaan lahir, ia bertindak atas dorongan hatinya sendiri. Ia mempelajari tindakan-tindakan itu dari luar. Jadi adalah merupakan pengalaman bila si anak bertindak nakal. Atau manusia bertindak jahat atas pengalaman-pengalaman yang dipelajarinya, sebagai Kesimpulan bahwa dapat dikatakan kenakalan itu adalah suatu kondisi sosial, bukanlah kondisi biologis.

Menurut Tambunan (2009) mengatakan bahwa kenakalan remaja dapat ditinjau dari beberapa faktor seperti faktor keturunan, faktor kejiwaan, faktor

lingkungan, keluarga, urbanisasi dan pengangguran dan suatu gejala akhir zaman. Meskipun kenakalan remaja bukanlah faktor biologis, namun faktor keturunan sangat berpengaruh terutama berkaitan dengan warisan yang dimiliki. Mungkin hal ini disebabkan beberapa hal antara lain, keturunan keluarga yang buruk sebagai akibat lemah pikiran, sakit syaraf. Akibat kelemahan ini maka si anak kurang dapat menyesuaikan diri, lambat belajar dan kurang dapat menghargai nilai-nilai hidup yang baik. Sedang yang lain mungkin mempunyai tenaga berlebihan, penuh semangat sehingga ia tampak sangat aktif, dan seolah-olah suka menindas dan mau berkelahi saja. Reiss (Dalam Tambunan 2009) mengatakan bahwa pengendalian ego atau keakuan yang lemah ataupun mungkin yang terlalu besar mendorong anak bertindak tanpa pertimbangan-pertimbangan yang pasti, serta tidak sesuai dengan ukuran yang digariskan dalam norma masyarakat setempat.

Daradjat (2009) mengatakan bahwa latar belakang kenakalan

remaja disebabkan oleh beberapa hal seperti :

- a. Segi moral
- b. Segi perubahan dan pengaruh kebudayaan luar
- c. Segi ekonomi
- d. Segi hubungan atau komunikasi
- e. Segi pendidikan.

Menurut Tambunan (2009) bahwa fenomena kenakalan remaja dewasa ini dapat dikendalikan kepada ketiadaan pembinaan generasi muda, baik sejak awal perkembangan maupun dalam proses anak menjadi dewasa. Dalam KUHP Ps. 489 digunakan kata kenakalan sebagai terjemahan *baedadighead* (Bahasa Belanda) yang berarti semua perbuatan orang berlawanan dengan ketertiban umum, ditujukan pada orang, binatang dan barang-barang yang dapat menimbulkan bahaya kerugian, kesusahan, yang tidak dapat dikenakan dalam salah satu pasal KUHP.

Dengan kata lain semua tindakan yang tidak dapat dikenakan salah satu pasal KUHP dimasukan kelompok pengertian kenakalan. Adapun bentuk-bentuk kenakalan remaja dapat

digolongkan menjadi dua bagian yaitu :

- a. Kenakalan yang tergolong pelanggaran norma-norma sosial dan norma-norma lainnya yang tidak diatur dalam KUHP atau UU lainnya.
- b. Kenakalan berupa kejahatan dan pelanggaran yang diatur dalam KUHP atau UU lainnya.

Kenakalan yang tergolong pelanggaran norma-norma sosial, norma-norma agama yang dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Pergi tanpa pamit atau tanpa ijin orang tua
- b. Menentang orang tua atau wali
- c. Menjelekkkan nama keluarga
- d. Berpakaian tidak senonoh
- e. Membolos dari sekolah
- f. Menghias diri secara tidak wajar dan menimbulkan celaan oleh masyarakat
- g. Berlaku tidak senonoh di hadapan umum
- h. Berkeliaran di malam hari
- i. Pesta-pesta semalam suntuk tanpa dikontrol dan acaranya tak sesuai dengan kebiasaan dan sopan santun
- j. Membaca buku cabul (buku sadis, dll) yang isinya dapat merusak jiwa remaja, demikian

- pula dengan foto-foto cabul atau menyimpannya di HP
- k. Meminum alkohol dan atau merokok sebelum batas umur yang pantas,
 - l. Berada di tempat yang kurang baik bagi perkembangan jiwa remaja dan terlarang bagi remaja (Klub malam, Bar, tempat judi, menonton film yang bukan untuk golongan seumurnya, berada di tempat pelacuran dan lain-lain).
 - m. Berkebiasaan berbicara kotor, tidak senonoh, cabul di hadapan seseorang atau di hadapan umum,
 - n. Bergaul dengan orang yang reputasinya jelek (tukang copet, pencuri/amoral dll),
 - o. Menentang guru dan lain-lain.

Perubahan Sosial

Dalam gaya hidup masyarakat kota pada umumnya mengalami perubahan sosial yang dipengaruhi oleh faktor westernisasi, sebab kehidupan sosial bersifat dinamis. Perubahan sosial merupakan gejala sosial yang normal yang tidak dapat dipandang hanya satu sisi, sebab perubahan ini mengakibatkan perubahan di sektor-sektor lain.

Menurut Selo Soemardjan (1999) menyatakan perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang dapat mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perikelakuan di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Hans Garth dan C.Wright Mills (dalam Selo Soemardjan 1991) mendefinisikan perubahan sosial yang terjadi pada kemunculan, perkembangan, dan kemunduran dalam kurun waktu tertentu terhadap peran, lembaga, atau tatanan yang meliputi struktur sosial.

Koentjaraningrat (2002), westernisasi adalah usaha meniru gaya hidup orang barat. Secara konkret, meniru secara berlebihan gaya pakaian orang barat dengan cara mengikuti mode yang berubah dengan cepat, meniru gaya berbicara dan adat sopan santun pergaulan orang barat, meniru pola-pola bergaul, pola-pola berpesta, pola rekreasi, dan lain sebagainya.

Menurut Soekanto, (2000) memberikan pengertian tertentu,

walaupun tidak memberikan definisi tentang perubahan sosial, melalui ruang lingkup perubahan sosial yang meliputi unsur-unsur kebudayaan baik material maupun imaterial, yang ditekankan pada pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur imaterial.

Maclver dalam Soekanto, (2000) membedakan antara *utilitarian elements* dan *cultural elements* yang didasarkan pada kepentingan-kepentingan manusia yang primer dan sekunder. Selanjutnya Gillin dan Gillin (1954) mengatakan perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya definisi atau penemuan baru dalam masyarakat.

Terjadinya perubahan Perilaku Remaja dan Pemuda di Kampung (Desa) Kabori Distrik Kembu Kabupaten Tolikara.

Perubahan sosial merupakan soal mutlak yang harus terjadi karena setiap perubahan keadaan geografis, perubahan suhu iklim, dan ada juga perubahan pengaruh

Globalisasi mengakibatkan pergeseran dan perpindahan penduduk dari Kota ke Desa dan sebagainya, hal ini diakibatkan karena keadaan dan kebutuhanpun ikut mempengaruhi di setiap kalangan antara lain meliputi: perubahan dalam segi distribusi kelompok usia, tingkat pendidikan rata-rata, tingkat kelahiran penduduk, penurunan kadar rasa kekeluargaan dan informasi tentang tetangga karena adanya perpindahan orang dari Desa ke Kota dan perubahan peran suami sebagai mitra istri dalam keluarga demokrasi dewasa ini. Sedangkan perubahan budaya dapat meliputi antara lain penemuan dan penyebaran ide, gagasan, pengetahuan, penambahan kata-kata baru terhadap bahasa, perubahan konsep tata susila dan moralitas, bentuk seni baru (musik, tari dan lain-lain) dan kecenderungan masyarakat yang menghendaki adanya persamaan gender (gender equality)

Menurut Rogers dikutip dalam Garna (1992) perubahan sosial merupakan proses yang berlangsung dalam struktur dan fungsi suatu sistem-sosial. Geertz

dan Mills dalam Garna (1992) mendefinisikan perubahan itu sebagai segala sesuatu yang berlaku dalam suatu jangka waktu pada peranan institusi atau hal lainnya yang meliputi struktur sosial, termasuk kemunculan, perkembangan dan kemusnahannya. Selanjutnya menurut Hendropuspito (1989) perubahan struktural dan perubahan fungsional banyak terjadi dewasa ini khususnya yang menyangkut kedudukan (status) sosial pola-pola kelakuan dan nilai-nilai sosial. Fenomena ini tidak dapat dipisahkan dari unsur manusia, waktu dan tempat, artinya bagi manusia tertentu dalam waktu tertentu dan tempat (wilayah) tertentu, perubahan itu bersifat tertentu pula. Kecepatan dan bentuk perubahan berbeda-beda. Willian F Ogburn disadur oleh Soekanto (1990) meyakini bahwa ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun yang immaterial, yang ditetapkan adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial. Kingsley Davis. (1998) mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam

struktur dan fungsi masyarakat. Mc Iver menyatakan perubahan sosial dikatakannya sebagai perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (*social on relationship*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (equilibrium) hubungan sosial.

Pada tahun 2005 setelah pemekaran Kabupaten Tolikara atas dasar UU No 26 Tahun 2005 pemekaran dari kabupaten Jayawijaya dan menjadi kabupaten definitif pada tahun 2006. Dampak dari pemekaran kabupaten tersebut menyebabkan mulai terjadi pergeseran menuju kemajuan pembangunan maupun perubahan kebiasaan cara hidup masyarakat setempat dan juga perubahan budaya daerah di seluruh wilayah Kabupaten Tolikara pada umumnya dan lebih khususnya Kampung (Desa) Kabori Distrik Kembu Kabupaten Tolikara. Pergeseran atau perubahan budaya belum tentu baik dan juga belum tentu tidak baik, namun perlu dipelajari mana yang baik maupun mana yang buruk di berbagai indikator yang ada sebelum dikonsumsi, dengan demikian pengaruh dari luar banyak yang masuk di Kampung

(Desa) Kabori Distrik Kambu Kabupaten Tolikara sehingga banyak perubahan yang terutama pengaruh-pengaruh buruk masuk dari luar daerah ini misalnya, seperti Diskotik, pergaulan bebas dalam berpacaran, menghisap lem Aibon, dan main judi. Masalah pergeseran budaya dari luar menyebabkan banyak anak-anak muda di desa Kabori Distrik Kambu kabupaten Tolikara, banyak yang tidak menyelesaikan studi dari SD, SLTP, SMU, dan kuliah dengan baik.

Perubahan budayapun dapat berdampak terhadap semua aspek yang ada di daerah ini dan terutama adalah pergeseran budaya terhadap anak muda di desa Kabori. Dilihat dari dampak tersebut sehingga semua elemen masyarakat yaitu Pemerintah Desa, Tokoh Gereja, Tokoh Masyarakat dan Tokoh Pemuda melakukan suatu kegiatan rutin untuk mengalihkan konsentrasi anak-anak muda terhadap budaya luar. Adanya perubahan akibat masuknya budaya luar terhadap generasi muda Kampung (Desa) Kabori mengakibatkan kerugian pada nilai-nilai budaya, generasi muda dan masyarakat Kampung

(Desa) Kabori dari beberapa faktor utama yang tersebut diatas.

Perubahan budaya luar pada orientasinya tidak semua yang bernilai negatif atau membawa kerugian pada Masyarakat, Namun mau dan tidak mau Masyarakat harus menerima kenyataan tersebut karena pada masa sekarang adalah saatnya untuk menghadapi setiap perubahan pengaruh globalisasi. Untuk mengadaptasi masyarakat terhadap budaya luar dengan baik adalah Pemerintah memberikan tanggung jawab dalam hal ini memberikan pembinaan kepada Masyarakat Kampung (Desa) Kabori Distrik Kambu Kabupaten Tolikara Provinsi Papua.

Cara Mengendalikan Kenakalan Remaja.

Mengendalikan masalah kenakalan remaja dan pemuda adalah masalah yang sangat rumit dan tidak mudah, tetapi perubahan perilaku generasi muda di Kampung (Desa) Kabori Distrik Kambu Kabupaten Tolikara banyak membawa dampak negatif dari pada nilai positifnya. Bila hal tersebut terus dibiarkan akan meninggalkan masalah lebih rumit pada masyarakat Desa Kabori yang

pada umumnya dan lebih khusus kepada anak generasi muda di daerah ini. Mengingat peran Generasi Muda sebagai generasi harapan bangsa adalah aset untuk mempertahankan masa depan Negara pada umumnya dan lebih khususnya pembangunan daerah, tetapi pada kenyataannya adalah adanya kemajuan era globalisasi saat ini telah mengancam kepada Generasi Muda sebagai sasaran utama untuk diserang. Hal tersebut juga dapat mempengaruhi pergeseran Budaya yang masuk dari luar di Desa Kabori Distrik Kumbu. Untuk mengatasi masalah tersebut memerlukan perhatian oleh seluruh lapisan Masyarakat, Pemerintah Desa, Tokoh Gereja Tokoh Masyarakat dan Tokoh Pemuda agar segera menanggapi dengan serius.

Beberapa upaya sedang dilakukan sebagai antisipasi terhadap masalah yaitu antara lain: Sosialisasi tentang pentingnya pendidikan masa depan anak, supaya meningkatkan dalam pembinaan pendidikan, memberikan bimbingan kepada anak sesuai dengan kebutuhan kepada anak muda sesuai zamannya, dilarang keras atau tutup tempat

acara-acara keramaian seperti; Diskotik, menghisap lem Aibon, main judi, berpacaran dengan seks bebas, selain itu harus menuruti nasehat-nasehat yang diberikan oleh orang tua agar mendapatkan pendidikan dengan baik. Beberapa faktor-faktor yang membuat mudah terpengaruh kepada anak muda di Kampung (Desa) Kabori sehingga mengakibatkan menurun semangat untuk bersekolah pada anak-anak untuk meraih pendidikan dengan baik oleh karena pengaruh budaya luar, dengan demikian orang tua diharapkan selalu memberikan nasihat kepada anak-anak agar bisa meraih pendidikan dengan baik.

Berbagai upaya yang sedang dilakukan oleh masyarakat untuk mengatasi permasalahan ini masih belum berhasil dengan baik dan Pemerintah Kabupaten Tolikara wajib memperhatikan kondisi daerah seperti : Membuat Peraturan Daerah (PERDA) Tentang Pembinaan Generasi Muda. Kemudian melakukan sosialisasi kepada kepada seluruh masyarakat Kabupaten Tolikara termasuk masyarakat Kampung (Desa) Kabori. Pemerintah Kampung

(Desa) telah berusaha melakukan berbagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, tetapi harus ditunjang dengan kekuatan Hukum, karena Pemerintah Kampung (Desa) tidak punya kewenangan untuk membuat suatu keputusan hukum yang kuat yang mengikat masalah-masalah baru yang datang dari luar. Pemerintah Kampung (Desa) mempunyai keterbatasan dalam mengambil suatu keputusan sendiri tanpa koordinasi dengan Pemerintah Distrik maupun Pemerintah Kabupaten.

Kabupaten Tolikara berada pada daerah otonomi khusus maka sudah mempunyai kewenangan hukum tersendiri atas dasar UU No 21 tahun 2001 Tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Papua, maka Pemerintah daerah harus bisa mengatasi masalah dengan baik, Permasalahan harus bisa diatasi oleh Pemerintah daerah Kabupaten Tolikara sehingga kondisi dapat terkendali berbagai. Pemerintah daerah juga perlu memberikan pembinaan dengan baik atas pergeseran budaya sebagai peluang Pembangunan daerah ini karena ada nilai-nilai budaya baru. sangat penting untuk

mengelola dengan baik karena budaya baru juga perlu, melestarikan oleh pemerintah daerah supaya masyarakat bisa memahami keuntungan dari kehadiran atau perubahan budaya dari luar agar tidak menjadi salah pemahaman masyarakat Desa Kabori Distrik Kembu Kabupaten Tolikara Provinsi Papua.

Kesimpulan

Masuknya pengaruh negatif ke dalam tatanan kehidupan masyarakat Kampung (Desa) Kabori Distrik Kembu Kabupaten Tolikara secara perlahan tapi pasti mulai menggerogoti tatanan kehidupan masyarakat Kampung (Desa) Kabori, karena generasi mudanya mulai meninggalkan kebiasaan nenek-moyangnya yang dianggap kuno dan ketinggalan jaman dan mereka lebih mengikuti gaya hidup yang baru yang datang dari luar seperti Diskotik, Main Judi, Minum Minuman beralkohol, Isap Lem Aibon (dan Sejenisnya), Sex Bebas.

Masuknya budaya baru dari luar mengakibatkan terjadinya pergeseran tatanan kehidupan masyarakat khususnya bagi generasi muda, Pergeseran itu mencakup tata kelakuan dan

pendidikan. pergeseran tata kehidupan masyarakat khususnya generasi muda menjadi lepas kontrol dan terjadi kemunduran di bidang pengembangan sumberdaya manusia karena generasi muda banyak yang putus sekolah mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) sampai pada Perguruan Tinggi.

Akibat kemunduran sumberdaya manusia, maka banyak posisi strategis di bidang pemerintahan dan Swasta dipegang oleh orang luar. Dengan banyaknya posisi strategis yang dipegang oleh orang luar, maka penduduk setempat hanya menjadi bawahan dan sebagian besar hanya menjadi rakyat biasa yang miskin, menjadi masyarakat yang bodoh, akhirnya mereka akan menjual kekayaan mereka untuk mempertahankan hidup. Untuk itu perlu penanganan yang lebih serius dari pihak Pemerintah Daerah khususnya Pemerintah Kampung (Desa) Kabori.

Pemerintah Kampung (Desa) Kabori Distrik Kambu Kabupaten Tolikara dan para tokoh adat telah menjalankan usaha-usaha yang

positif dalam rangka pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan agar mereka bisa menikmati pendidikan yang pantas sehingga bisa terlepas dari kungkungan kehidupan. Pengaruh yang masuk dari luar yang telah menjerumuskan kehidupan remaja dan pemuda ke dalam kenakalan sulit menjadi menjadi tuan rumah yang baik serta mampu untuk membangun daerahnya dengan sumberdaya manusia yang mapan dan tangguh.

Kurangnya perhatian dari pihak pemerintah terhadap penyediaan sarana dan prasarana pendidikan, kurangnya tenaga guru, Jauhnya letak sekolah dari pemukiman, kurangnya pengawasan pihak keamanan dan mudahnya mendapatkan ijin keramaian, bebasnya penjualan minuman beralkohol, kurangnya pengawasan orang tua terhadap kehidupan muda-mudi menjadi pemicu terjadinya keadaan kurang baik dalam kehidupan remaja dan pemuda di Kampung (Desa) Kabori Distrik Kambu Kabupaten Tolikara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali dan Asrori 2011, *Masalah Anak dan Anak bermasalah*, Penerbit PT Bulan Bintang Jakarta.
- Andi Mapiare, 1988, *Psikologi Remaja*, Surabaya, Usaha Nasional,
- Bonger. William. A. 1976, *criminality and Economic Conditions (Criminalite et conditions economieques)* , Little Boston.
- Dariyo, Agoes 2010, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Dusek 1977, *Delinquency, Subcultures: Sociological Interpretation og Gang Delinquency*, Annal of the American Academy of Political and Social Science.
- Fuhrmann 1990, *The Psychology of Crime*, Columbia University Press, New York.
- Gunarsah Singgih. D. 2012, *Psikologi Remaja*, Penerbit BPK Gunung Mulia
- Haditono, Siti Rahayu 2009 *Psikologi Perkembangan*, Penerbit Gajah Mada University Press.
- Hurlock 1973, *Crime , Unemployment and Status Integration*, British Journal of Criminology, New Jersey.
- Kartono Kartini 2010, *Psikologi Sosial*, Penerbit Rajawali Jakarta.
- Koentjaraningrat, 2003, *Kebudayaan dan Mentalitas Pembangunan*, PT Gramedia Jakarta.
- Mapiare, Andi, 1988, *Psikologi Remaja*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Milles, MB & Hubberman, AM, (1992) *Analisis Data Kualitatif*, Terjemahan oleh Tjetjep Rohidi dan mulyarto, UI Percetakan, Jakarta.
- Moleong, Lexy. J. 1996, *Metodologi Penelitian*, Penerbit Rosdakarya Bandung.
- Mulyono, Bambang. Y. 2013, *Kenakalan Remaja Sosiologis-Psikologis-Teologis dan usaha penanggulangannya*, Penerbit, Andi Opset Yogyakarta.
- Mussen, 2006, *Peralihan masa Remaja dan cara penanganannya*, Penerbit PT Gramedia Jakarta.
- Purwadarminta, W.J.S. 1989, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.

- Sarjono, Sarlito Wirawan, 2006 *Kenakalan remaja dan masalah penanganannya*, penerbit Pradnya Paramita Jakarta.
- Sarwono, Edi, 2012, *Kenakalan Remaja*, Penerbit Rineka Cipta Jakarta.
- Selo Soemardjan, 1991, *Pengantar Sosiologi*, CV Rajawali Press Jakarta
- Simandjuntak, L.B. 2007, *Mencegah timbulnya Kenakalan Remaja*, Penerbit PT Gunung Mulia Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. 2000. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Sunarto, K. 1993, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Sztompka 2010, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Penerbit Bina Ilmu Jakarta.
- Tambunan, Emil. H. 2009, *Mencegah Kenakalan Remaja*, Penerbit Indonesia Publishing house
- Thoha Miftha, 1995. *Kepemimpinan dalam Manajemen Suatu Tindakan Prilaku*, PT. Eraja Grafindo Persada, Jakarta.
- Verges K.J., 1981. *Sosiologi Pengetahuan*, FISIP Unsrat, Manado.
- Wirawan, Sarjono Sarlito 2006 *Kenakalan remaja dan masalah penanganannya*, penerbit Pradnya Paramita, Jakarta.
- Zakiah Darajat 2009 , *Problem Remaja di Indonesia*, Jakarta, Bulan Bintang.